

ANALISIS POTENSI PENERIMAAN KUALITAS ALUMNI PROGRAM STUDI EKONOMI SYARI'AH STAIN KUDUS DITINJAU DARI PERSPEKTIF STAKEHOLDER

Ekawati Rahayu Ningsih

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

safarajuaragmail.com

Abstract

GRADUATES RECEPTION QUALITY ANALYSIS OF THE POTENTIAL ECONOMIC STUDIES SYARI'AH IN STAIN KUDUS VIEWED FROM THE PERSPECTIVE STAKEHOLDER. The first aim of this study was to determine the potential reception of graduates quality in Shariah Economic Studies of STAIN Kudus in the world of work. Second, to determine the motivations and needs of stakeholders on the acceptance of the quality of graduates in Economics Shariah STAIN Kudus. And third, to determine what factors which are supporting and inhibiting the absorption of graduates of the Department of Shariah Economics STAIN Kudus in working world. The theory that was developed as a basis for the analysis is the pyramid theory of motivation and needs of Abraham Maslow. By using qualitative research approach, the analysis and discussion of this study are: First, the potential acceptance of Shariah Economy graduates in the working world, especially in the banking and financial institutions Shari'ah is still very large and potentially growing along with the rapid growth in the number of banking and financial institutions Shari'ah in Indonesia. Second, motivation and needs of stakeholders for the graduates reception of Shariah Economic STAIN Kudus is because it is the only college

in the state of religion around the Pantura area having Shariah Economic Studies Program and easily accessible. In addition, in order to establish a more synergistic relationship with the STAIN Kudus then either the shari'a banking and financial institutions are willing to accept graduates of Shariah Economic Studies Program as employees, of course, with the various criteria established in the job requirements.

Keywords: *Potential, Quality Admissions, Graduates, Economic Shariah, Stakeholder.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: Pertama, untuk mengetahui potensi penerimaan kualitas alumni Program Studi Ekonomi Syari'ah STAIN Kudus di dunia kerja. Kedua, untuk mengetahui motivasi dan kebutuhan stakeholder terhadap penerimaan kualitas alumni. Dan ketiga, untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat penyerapan alumni Ekonomi Syari'ah Jurusan Syari'ah STAIN Kudus di dunia kerja. Teori yang dikembangkan sebagai dasar analisis adalah teori piramida motivasi dan kebutuhan dari Abraham Maslow. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, hasil analisis dan pembahasan dari penelitian ini adalah: Pertama, potensi penerimaan lulusan Ekonomi Syari'ah di dunia kerja, terutama di lingkungan perbankan syari'ah dan lembaga keuangan syari'ah masih sangat besar dan potensial seiring dengan semakin berkembang pesatnya pertumbuhan jumlah perbankan syari'ah dan lembaga keuangan syari'ah di Indonesia. Kedua, motivasi dan kebutuhan stakeholder terhadap penerimaan alumni Ekonomi Syari'ah STAIN Kudus adalah karena STAIN Kudus merupakan satu-satunya perguruan tinggi agama negeri di sekitar wilayah Pantura yang memiliki Program Studi Ekonomi Syari'ah dan mudah diakses. Selain itu, untuk menjalin hubungan yang lebih bersifat sinergis dengan STAIN Kudus, maka baik perbankan syari'ah maupun lembaga keuangan syari'ah bersedia menerima alumni Program Studi Ekonomi Syari'ah sebagai karyawan, tentunya dengan berbagai kriteria yang telah ditetapkan dalam persyaratan kerja.

Kata Kunci: *Potensi, Penerimaan Kualitas, Alumni, Ekonomi Syari'ah, Stakeholder.*

A. Pendahuluan

Pada saat inisituasi persaingan pendidikan di perguruan tinggi semakin kompleks. Banyak tuntutan perubahan yang harus dilakukan, khususnya menyangkut manajemen kurikulum dan strategi pembelajarannya sehingga berefek pada kualitas lulusan dan kompetensinya. Oleh karena itu, maka perguruan tinggi harus berani melakukan terobosan baru agar produk lulusannya bisa diterima dengan baik oleh para *stakeholder*. Upaya ini bisa dimulai dengan survey dan identifikasi terhadap berbagai masalah, mulai dari kurikulum, proses pembelajaran, motivasi belajar mahasiswa, sampai pada motivasi dan kebutuhan *stakeholder* dalam menerima lulusan.

Program Studi Ekonomi Syari'ah STAIN Kudus yang telah berdiri sejak tahun 2002 berupaya sebaik mungkin menyelenggarakan pembelajaran Ekonomi Syari'ah dengan tujuan menghasilkan sarjana ekonomi syari'ah yang berkompeten dan profesional. Meskipun demikian, masih banyak kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya, diantaranya adalah strategi pembelajaran yang kurang mendukung terciptanya lulusan yang berkompeten di bidangnya sesuai dengan tuntutan pasar kerja, kurangnya kesiapan mahasiswa dalam belajar, tidak adanya kemandirian, dan semakin ketatnya persaingan sehingga peluang di pasar kerjapun menjadi semakin sempit.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengatasi kesenjangan diatas dengan cara menyajikan beberapa data terkait denganpotensi penerimaan kualitas alumni Program Studi Ekonomi Syari'ah STAIN Kudus di dunia kerja. Data tentang motivasi dan kebutuhan *stakeholder* terhadap penerimaan kualitas alumni Program Studi Ekonomi Syari'ah Jurusan Syari'ah STAIN Kudus dan data tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat penyerapan alumni Program Studi Ekonomi Syari'ah Jurusan Syari'ah STAIN Kudus di dunia kerja. Data-data ini kemudian dianalisis dan dibahas dari perspektif teori motivasi dan kebutuhan Abraham Maslow, sehingga bisa diketahui di level

manakah motivasi dan kebutuhan *stakeholder* terhadap penerimaan kualitas lulusan Ekonomi Syari'ah STAIN Kudus. Hasil analisis ini sekaligus membantu Program Studi Ekonomi Syari'ah STAIN Kudus dalam merancang kurikulum dan sistem pembelajarannya sehingga mendukung kualitas dan kompetensi lulusan sesuai dengan motivasi dan kebutuhan *stakeholder*.

B. Pembahasan

1. Pengertian Motivasi dan Kebutuhan

Definisi motivasi menurut Schiffman dan Kanuk, adalah *“Motivation can be described as driving force within individuals that impels them to action. This driving force is produced by state of tension, which exists as the result of unfulfilled need”*.¹

Motivasi muncul karena adanya kebutuhan yang dirasakan oleh konsumen, sedangkan kebutuhan muncul karena perasaan tidak nyaman (*state of tension*) antara yang seharusnya dirasakan dan yang sesungguhnya dirasakan. Kebutuhan yang dirasakan tersebut mendorong seseorang melakukan tindakan untuk memenuhinya, dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan inilah yang disebut dengan motivasi. Dorongan ini bisa berasal dari dalam diri seseorang sendiri atau fisiologis (misalnya rasa lapar, haus, seksual, buang hajat, dan lain-lain), dan bisa berasal dari luar seseorang (misalnya aroma makanan yang datang dari restoran sehingga konsumen ingin makan).

Abraham Maslow adalah seorang psikolog klinis yang memperkenalkan teori kebutuhan berjenjang yang dikenal sebagai teori Maslow (*Maslow's hierarchy of needs*). Maslow mengemukakan, ada lima kebutuhan manusia berdasarkan tingkat kepentingannya, mulai dari yang paling rendah sampai paling tinggi, yaitu kebutuhan biologis (*physiological or biogenic needs*), kebutuhan rasa aman (*safety needs*), kebutuhan sosial (*social needs atau belongingness*

¹L.G. Schiffman dan L.L. Kanuk, *Consumer Behavior* (New Jersey: Prentice Hall, 2000), hlm. 63.

needs), kebutuhan ego (*egoistic or esteem needs*), kebutuhan psikogenik (*psychogenic needs*). Menurutnnya, manusia berusaha memenuhi kebutuhan tingkat rendahnya terlebih dahulu sebelum memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi.²

2. Perumusan dan Penetapan Kurikulum

Kurikulum di perguruan tinggi adalah seperangkat materi pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada mahasiswa. Ralph Tyler berpendapat, ada empat faktor penentu dalam perencanaan kurikulum, yakni faktor filosofis, sosiologis, psikologis, dan epistemologis. Diantara faktor-faktor tersebut, faktor sosiologis selalu mengalami perkembangan sangat dinamis, sehingga menuntut adanya evaluasi kurikulum secara periodik untuk melakukan perubahan dan pengembangan. Namun, karena aspek sosiologis ini juga berbeda antara satu tempat dengan tempat lain, maka di samping penyeragaman kurikulum secara nasional, perlu juga pengembangan kurikulum sesuai dengan kondisi dan potensi lokal masing-masing lembaga pendidikan.³

Adapun kata *stakeholder* telah banyak dipakai dalam hubungannya dengan berbagai ilmu atau bidang kajian, misalnyamanajemen bisnis, ilmu komunikasi, pengelolaan sumberdaya alam, sosiologi, dan lain-lain. Lembaga-lembaga publik atau *private* telah menggunakan istilah *stakeholder* secara luas ke dalam berbagai proses pengambilan keputusan ataupun implementasinya. Secara sederhana, *stakeholder* sering digunakan untuk menyatakan para pihak, lintas pelaku, yang terkait dengan *issue* atau rencana tertentu.

Freeman (1984) mendefinisikan *stakeholder* sebagai kelompok atau individu yang dapat memengaruhi dan atau dipengaruhi oleh suatu pencapaian tujuan tertentu. Biset (1998) secara singkat mendefenisikan *stekeholder* adalah orang

² ZakiahDaradjat, *Berawal dari Keluarga* (Jakarta: Hikmah, 2003), hlm. 28- 29.

³ Haling, *Belajar dan Pembelajaran* (Makassar: UNM Press, 2006), hlm. 123.

dengan kepentingan tertentu memberikan perhatian pada suatu permasalahan. *Stakeholder* ini sering diidentifikasi dengan suatu dasar tertentu. Sebagaimana yang dikemukakan Freeman (1984), yaitu dari segi kekuatan dan kepentingan relatif *stakeholder* terhadap *issue*; Grumble and Wellard (1996), dari segi posisi penting dan pengaruh yang dimiliki mereka. Beberapa pandangan di atas menunjukkan bahwa pengenalan *stakeholder* tidak hanya sekadar untuk menjawab pertanyaan siapa *stakeholder* berdasarkan suatu *issue*, tetapi juga berdasarkan sifat hubungan, sikap, pandangan, dan pengaruhnya. Aspek-aspek ini sangat penting dianalisis dalam rangka mengenal lebih rinci tentang *stakeholder*.⁴

Subagyo Pramumijoyo (2010) yang menjadi salah satu Tim Badan Akreditasi Nasional (BAN) Perguruan Tinggi mengatakan bahwa dalam perumusan dan penetapan kurikulum di perguruan tinggi seharusnya tidak hanya dibuat oleh akademisi saja, tetapi juga harus melibatkan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang memahami bidang ilmu bersangkutan. Hal ini penting agar kurikulum yang menjadi panduan dalam proses belajar-mengajar di perguruan tinggi dapat berjalan optimal dan hasil yang diperoleh bisa sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Selain itu, juga sangat berguna untuk mendapatkan banyak masukan berharga mengenai hal-hal yang seharusnya menjadi fokus kebutuhan di lapangan kerja.

Kurikulum yang berlaku pada Program Studi Ekonomi Syari'ah STAIN Kudus disesuaikan dengan dengan Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 232/U/2000 dan dirancang sesuai kebutuhan yang diperlukan untuk mencapai kompetensi lulusan. Kompetensi lulusan Jurusan Syari'ah adalah sebagai praktisi ekonomi syari'ah sehingga struktur kurikulumnya

⁴Surya Dharma, *Manajemen Kinerja: Falsafah, Teori, dan Penerapannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 79-83.

mengintegrasikan komposisi teoretik ataupun praktik yang relevan dengan kebutuhan *stakeholder*.

3. Potensi Penerimaan Alumni Ekonomi Syari'ah STAIN Kudus di Dunia Kerja

Potensi penerimaan kualitas lulusan merupakan kemampuan suatu lembaga atau instansi menampung alumni untuk dipekerjakan sesuai dengan disiplin ilmu yang dimiliki, baik berdasarkan tingkat kualifikasi maupun tingkat pendidikan. Cambell dan Panzano, sebagaimana dikutip oleh Samani Muchlas, mengatakan bahwa enam aspek penting penentu keberhasilan para alumni yang diterima di dunia kerja adalah: memiliki kompetensi, mampu berinteraksi secara positif, percaya diri dalam mengerjakan tugas, mampu berpikir dan bekerja mandiri, bermanfaat bagi masyarakat, dan memenuhi standart kebutuhan pemakai lulusan.⁵

Enam aspek diatas juga berlaku dalam penerimaan, pengembangan, dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia bank dan lembaga keuangan syari'ah. Semenjak disahkannya Undang-undang Perbankan Syariah No. 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan Syari'ah, mendorong lahirnya bank-bank dan lembaga keuangan syari'ah baru. Tentunya tidak sedikit tenaga kerja yang akan direkrut sebagai karyawan. Karena posisi bank dan lembaga keuangan syari'ah di Indonesia masih tergolong baru, maka masih banyak membutuhkan langkah-langkah pengembangan supaya bisa bersaing dengan bank dan lembaga keuangan konvensional. Oleh karena itu, dibutuhkan tenaga kerja yang berkompeten, profesional, dan terampil.

Tidak bisa dibantah bahwa lembaga pendidikan yang membuka fakultas ataupun program studi ekonomi syari'ah menjadi salah satu pihak yang bertanggung jawab dalam menghasilkan lulusan yang berkompeten, profesional, dan

⁵ Eka Jaka, *Strategi Jitu Meraih Peluang Kerja* (Jakarta: Elek Media Komputi - do, 2006), hlm. 17.

terampil. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa berhasil tidaknya pengembangan bank dan lembaga keuangan syari'ah di masa mendatang tergantung pada keberhasilan lembaga pendidikan tersebut dalam mencetak lulusannya.

Fakta di lapangan, ternyata sampai saat ini masih banyak karyawan bank dan lembaga keuangan syari'ah yang bukan merupakan lulusan Program Studi Ekonomi Syari'ah. Notabene mereka adalah lulusan dari fakultas-fakultas umum non-syari'ah (misalnya sarjana pendidikan, sarjana geologi, sarjana teknik, sarjana pertanian, dan lain-lain). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Universitas Indonesia (UI), lebih dari 90% karyawan bank syari'ah saat ini tidak berlatar belakang pendidikan ekonomi syari'ah. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Wahyu Dwi Agung dan Muh. Syakir Sula bahwa karyawan bank dan lembaga keuangan syari'ah yang merupakan lulusan ekonomi syari'ah hanya 10% saja.⁶

Jika hal di atas dibiarkan, maka lambat laun bisa menghambat laju pertumbuhan dan perkembangan bank dan lembaga keuangan syari'ah karena lemahnya pemahaman dan militansi syari'ah para karyawannya. Oleh karena itu, maka pemenuhan kebutuhan karyawan bank dan lembaga keuangan syari'ah yang berkompeten, profesional, dan terampil harus segera diupayakan agar mampu memainkan peranan penting dalam menghasilkan kinerja dan daya saing.

Program Studi Ekonomi Syari'ah STAIN Kudus adalah salah satu lembaga yang bertanggung jawab dalam menghasilkan SDM keuangan syari'ah yang berkualitas, berkompeten, profesional, dan terampil. Dalam pengembangannya, pendidikan ekonomi syari'ah berusaha mempertimbangkan dua aspek utama, yaitu aspek kurikulum dan sumber daya manusia. Minimal setiap 4 (empat) tahun sekali, Program Studi Ekonomi Syari'ah melakukan *redesign* kurikulum agar materi kurikulum mampu

⁶ Hermawan Kertajaya dan M. Syakir Sula, *Syari'ah Marketing* (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 95.

mengikuti perkembangan kebutuhan konsumen dan *stakeholder*. Dan, untuk memenuhi kebutuhan kompetensi sumber daya manusia, baik dosen maupun karyawan, secara umum STAIN Kudus melakukan *training*, *workshop*, atau dengan mengirimkan mereka diluar kampus untuk mengikuti kegiatan-kegiatan *workshop* agar memiliki kompetensi dan *skill* sesuai tujuan dan target perguruan tinggi.

Penyiapan sumber daya manusia yang andal di bidang keuangan syari'ah, baik untuk industri perbankan syari'ah maupun industri keuangan syari'ah lainnya, membutuhkan kerjasama antara STAIN Kudus dengan berbagai pihak. Dalam hal ini, Program Studi Ekonomi Syari'ah STAIN Kudus berusaha membuka kajian ekonomi Islam yang terintegrasi dengan dunia kerja, misalnya dengan melibatkan *stakeholder* ketika menyusun kurikulum, bekerjasama dalam kegiatan praktikum profesi, PKL (praktek kegiatan lapangan), PPL (praktek pangalaman lapangan), dan lain-lain. Hal ini dimaksudkan agar: *pertama*, mahasiswa memahami dunia kerja dan mampu mempraktikkannya ketika sudah lulus; *kedua*, pengelola Program Studi mengetahui apa yang diinginkan dan dibutuhkan dunia kerja terhadap kompetensi masing-masing lulusan.

Realitas di lapangan memperlihatkan sebagian besar dari karyawan bank dan lembaga keuangan syari'ah kurang memiliki sumber daya manusia yang memahami syari'ah. Justru dari karyawan yang sudah diterima rata-rata adalah lulusan D3 dan S1 yang berasal dari berbagai disiplin ilmu umum dan konvensional. Akibat yang terjadi adalah para karyawan hanya berpikir pragmatis atau hanya mampu bekerja tetapi belum bisa mengubah (*to change*) ke situasi yang lebih baik (sesuai nilai-nilai Islam). Padahal, untuk bisa mencapai target *market share* sebesar 5 persen, dibutuhkan sumber daya manusia yang paham terhadap operasional keuangan syari'ah sebesar kurang lebih 40.000 orang, baik untuk pembentukan bank syari'ah baru maupun untuk pembukaan cabang-cabang baru. Realitas tersebut menunjukkan bahwa para

alumni lulusan Program Ekonomi Syari'ah STAIN Kudus masih sangat berpotensi karena dibutuhkan untuk mengisi kekurangan tenaga kerja, baik di bank maupun lembaga keuangan syari'ah.

4. Faktor-faktor yang Menjadi Motivasi dan Kebutuhan *Stakeholder* dalam Menerima Lulusan Ekonomi Syari'ah STAIN Kudus

Persoalan tentang kurangnya pemanfaatan lulusan Ekonomi Syari'ah yang menjadi karyawan di lembaga keuangan dan perbankan syari'ah menjadi pertanyaan besar sekaligus menjadi pekerjaan rumah bagi kita bersama. Pihak pemerintah, perguruan tinggi, dan perbankan harus duduk bersama dan ada kesepakatan minimal tentang beberapa hal, yaitu:

- a. Pemerintah wajib mengeluarkan regulasi dan kebijakan terkait dengan kemudahan membuka Program Studi Ekonomi Syari'ah di beberapa perguruan tinggi yang akan menghasilkan para alumni Ekonomi Syari'ah;
- b. Pemerintah wajib memfasilitasi perguruan tinggi terkait anggaran penunjang kompetensi dosen dan tenaga kependidikan, fasilitasi sarana prasarana, fleksibilitas manajemen kurikulum, dan beasiswa mahasiswa berprestasi;
- c. Pihak perbankan dan lembaga keuangan wajib mengutamakan membuka peluang dan kesempatan kerja bagi lulusan Ekonomi Syari'ah;
- d. Pihak perbankan dan lembaga keuangan syari'ah (*stakeholder*) wajib bekerja sama dengan Program Studi Ekonomi Syari'ah dalam mendesain kurikulum yang *aplicable* dan sesuai kebutuhan lapangan;
- e. Pengelola Program Studi Ekonomi Syari'ah wajib mengupayakan manajemen kurikulum dan sistem pembelajaran yang berkualitas dan *aplicable* sehingga akan terwujud kompetensi lulusan sesuai kebutuhan *stakeholder*.

Lima aspek mendasar sebagaimana tersebut diatas harus menjadi semangat bersama untuk mewujudkan lulusan Ekonomi

Syari'ah yang berkualitas, profesional, berkompeten, dan terampil dibidangnya. Jika hal ini terwujud, pastilah lembaga bank dan lembaga keuangan syari'ah akan tertarik dan termotivasi menerima sarjana Ekonomi Syari'ah.

Saat ini terdapat lebih dari 10 bank umum syari'ah di Indonesia yang telah beroperasi dan diharapkan mampu menciptakan sumber daya bankir syari'ah yang lebih besar dan mendorong inovasi produk yang lebih cepat. Direktorat Perbankan Syari'ah Bank Indonesia (BI) mendukung inovasi produk dengan cara memberikan kebebasan bagi perbankan syari'ah untuk menciptakan produk-produk syari'ah tidak terbatas pada murabahah, tetapi juga produk lainnya asalkan masih sesuai dalam koridor dan prinsip syariah. Dengan kebijakan tersebut, perbankan syari'ah diharapkan mampu menguasai pangsa pasar sebesar 30%, karena berbagai keunggulan dalam mendukung sektor riil sangat besar dan mekanisme pembiayaannya juga tidak rumit.

Menurut Deputy Gubernur Bank Indonesia, Siti Fajriyah, untuk mencapai target *market share* 30%, setidaknya dibutuhkan tenaga kerja (SDM) sebanyak kurang lebih 40 ribu orang yang harus memiliki *basic skills* Ekonomi Syari'ah, bermutu, profesional, dan berkompeten. Selain kebutuhan akan SDM di lembaga perbankan syari'ah, juga sangat dibutuhkan di lembaga-lembaga keuangan syari'ah seperti asuransi syari'ah, pasar modal syari'ah, reksadana syari'ah, pegadaian syari'ah, *leasing* syari'ah, *Baitul Mal wat Tamwil*, koperasi syari'ah, dan lain-lain. Sejalan dengan kebutuhan sumber daya manusia di bank dan lembaga keuangan syari'ah, tentunya tidak kalah penting lagi adalah kebutuhan akan lahirnya para entrepreneur syari'ah, sehingga terjadi keseimbangan (*balancing*) antara sektor keuangan dan sektor riil syari'ah.

Hal ini merupakan peluang yang sangat prospektif, sekaligus merupakan tantangan bagi kalangan akademisi dan dunia pendidikan, khususnya Prodi Ekonomi Syari'ah Jurusan Syari'ah STAIN Kudus untuk segera berbenah dan menyiapkan

sumber daya insani (SDI) yang berkualitas yang ahli di bidang ekonomi syari'ah dan bukan karbitan seperti yang banyak terjadi selama ini. Tingginya kebutuhan akan sumber daya manusia, baik di bank maupun lembaga keuangan syari'ah, menunjukkan bahwa keberadaan sistem ekonomi syari'ah semakin dibutuhkan oleh masyarakat.

Minimal ada tiga dimensi mendasar yang bisa memengaruhi motivasi *stakeholder* dapat menerima lulusan Ekonomi Syari'ah, yaitu:

- a. Dimensi afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis;
- b. Dimensi kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi;
- c. Dimensi psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.

Jika tiga dimensi mendasar diatas dipenuhi oleh para lulusan Ekonomi Syari'ah, maka tidak sulit bagi mereka untuk bersaing di dunia kerja, terutama di pasar kerja syari'ah.

Mengapa harus memenuhi tiga dimensi mendasar karena pada dasarnya pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik, dan ketiga dimensi kemanusiaan paling mendasar diatas merupakan satu kesatuan yang masih dapat dikembangkan secara optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing individu. Dengan demikian, pendidikan seyogianya menjadi wahana strategis bagi upaya pengembangan segenap potensi individu, sehingga cita-cita membangun manusia Indonesia seutuhnya dapat tercapai.

Adapun yang menjadi sebab kebutuhan *stakeholder* menerima lulusan Ekonomi Syari'ah adalah karena:

- a. Tenaga kerja yang mengenal ekonomi syari'ah masih sangat terbatas, sementara manajemen dan operasional perbankan dan lembaga keuangan syari'ah sangat membutuhkannya;
- b. Tenaga kerjayang memiliki landasan agama, kepribadian Islam yang kuat dan bisa dipercaya masih sangat terbatas, sehingga dibutuhkan lulusan Ekonomi Syari'ah yang tidak hanya mahir di bidang ekonomi syari'ah, tetapi juga memiliki akhlak mulia;
- c. Tenaga kerja yang bisa menguasai hukum-hukum Islam juga masih sangat terbatas, sehingga dibutuhkan sarjana Ekonomi Syari'ah yang sekaligus bisa menyelesaikan masalah berlandaskan pada hukum-hukum Islam.

Karena kebutuhan, motivasi, dan tuntutan *stakeholder* sebagaimana tersebut diatas semakin kompleks, karena itu program studi yang ditawarkan oleh penyelenggara pendidikan, termasuk Jurusan Syari'ah juga sangat bervariasi. Namun demikian, untuk Jurusan Syari'ah, khususnya dalam Program Studi Ekonomi Islam, pola yang biasa digunakan di ekonomi konvensional kiranya juga dapat digunakan dalam prodi ini, dengan pengembangan dalam konsentrasinya.

Adapun kompetensi yang dibutuhkan dari lulusan Program Studi Ekonomi Syari'ah STAIN Kudus adalah:

- a. Memahami dan memiliki pandangan yang kritis terhadap konsep-konsep dan model-model ekonomi berdasarkan pemahaman yang mendalam mengenai konsep-konsep yang dilandasi nilai-nilai moral dan operasional yang dikehendaki oleh Islam;
- b. Mampu menganalisis model-model ekonomi makro dan mikro yang digunakan sebagai landasan dalam melaksanakan pembangunan perekonomian suatu bangsa, baik yang bersifat domestik, nasional, maupun global;
- c. Mampu menganalisis model-model tersebut ditinjau dari nilai-nilai Islam serta merekayasa model-model tersebut disesuaikan dengan pola-pola pembangunan ekonomi

yang pernah sukses ketika Nabi Muhammad saw. berhasil membangun masyarakat madani.

Dengan melihat kompetensi sebagaimana yang disebutkan diatas, maka kurikulum disusun dan dirumuskan sesuai dengan kebutuhan *stakeholder*, termasuk juga pembelajaran yang menyangkut sistem, metode, evaluasi, perangkat pembelajaran, dan lainnya, termasuk mata kuliah yang ditawarkan dalam perkuliahan juga disesuaikan dengan kebutuhan yang akan mendukung tercapainya target kompetensi tersebut. Oleh karena itu, sangat mungkin kurikulum selalu diperbarui sesuai dengan tuntutan pasar, tetapi juga harus ada yang dipertahankan secara permanen, yaitu yang terkait dengan kebutuhan dan kearifan lokal.

Dalam rangka pengembangan kurikulum, mencari perbandingan dari berbagai kurikulum yang telah diberlakukan oleh beberapa program studi dan konsentrasi sejenis, merupakan langkah yang harus ditempuh. Dari koleksi berbagai kurikulum yang tersedia, Program Studi Ekonomi Syari'ah dapat mengombinasikan antara ilmu ekonomi umum dan syari'ah tentunya, juga disesuaikan dengan kebutuhan riil konsentrasi yang dikembangkan.

Dalam upaya mengembangkan Program Studi Ekonomi Syari'ah, hal yang tidak dapat diabaikan ialah tersedianya dosen yang profesional dan tenaga kependidikan yang akan mengelola dan membimbing mahasiswa. Artinya, dosen yang akan mengajar dan tenaga kependidikan di STAIN Kudus diupayakan cukup dalam rangka mencapai target kompetensi. Untuk mengimbangi rasio dosen dan mahasiswa, maka STAIN Kudus mengangkat dosen tidak tetap yang mempunyai komitmen terhadap perkembangan dan kemajuan Program Studi Ekonomi Syari'ah dan profesional.

Salah satu hal yang tidak dapat diabaikan dalam pengembangan Program Studi Ekonomi Syari'ah adalah ketersediaan laboratorium untuk mendukung tercapainya

kompetensi yang ditetapkan. Laboratorium meliputi laboratorium komputer, laboratorium bahasa, laboratorium ibadah, laboratorium akuntansi, dan laboratorium perbankan juga mutlak harus dimiliki, karena beberapa mata kuliah dan bahkan sebagian besar yang diajarkan mengharuskan adanya praktik riil di laboratorium. Oleh karena itu, Program Studi Ekonomi Syari'ah berupaya untuk membangun dan mengembangkan konsep-konsep laboratoriumnya.

Perpustakaan merupakan jantungnya perguruan tinggi, karena di dalamnya menawarkan berbagai ragam ilmu dan menjadi pusat pembelajaran, termasuk ilmu tentang manajemen dan ekonomi syari'ah. Oleh karena itu, dalam upaya percepatan pengembangan Program Studi Ekonomi Syari'ah, kebutuhan akan buku-buku literatur mutlak disediakan di perpustakaan STAIN Kudus.

5. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Penyerapan Alumni di Dunia Kerja

Eksistensi alumni Ekonomi Syari'ah STAIN Kudus harus ada dan sangat dibutuhkan, baik oleh *stakeholder* maupun masyarakat. Sebab, jika dihitung dan dibandingkan dengan program studi ekonomi umum yang ada di Kudus dan sekitarnya, Program Studi Ekonomi Syari'ah masih terhitung jarang. Ditambah dengan suasana demografis masyarakat Indonesia yang mayoritas Muslim, hal ini menjadi peluang dan potensi bagi lulusan Ekonomi Syari'ah. Apalagi sekarang banyak sekali lembaga-lembaga yang sedang mengembangkan usaha syari'ah.

Beberapa faktor pendukung penerimaan dan penyerapan lulusan Program Studi Ekonomi Syari'ah STAIN Kudus di dunia kerja adalah karena:

- a. Kurikulum yang disusun memerhatikan dan meliputi dua aspek, yaitu aspek ekonomi syari'ah dan ekonomi umum.
- b. Pemberian praktikum penunjang matakuliah sangat beragam dan menarik minat mahasiswa untuk mengikutinya dengan

- serius. Hal ini akan membantu membentuk kompetensi dasar mahasiswa.
- c. Ketersediaan sarana prasarana yang lengkap dan memadai sehingga sangat mendukung proses pembelajaran.
 - d. Ketersediaan beasiswa yang cukup dan beragam, sehingga bagi mahasiswa berprestasi terbantu dari sisi finansialnya.
 - e. Biaya pendidikan (SPP dan lain-lain) yang sangat terjangkau.
 - f. 90% dosennya berkapasitas sebagai doktor (S3) dan 100% lulus magister (S2).
 - g. Program Studi Ekonomi Syari'ah telah terakreditasi B.

Adapun beberapa faktor penghambat penerimaan lulusan Ekonomi Syari'ah adalah sebagai berikut.

- a. Masyarakat sekitar Jawa lebih mengenal UMK daripada STAIN Kudus, walaupun keduanya berada di kota Kudus. Hal ini terjadi karena yang daftar di STAIN Kudus sudah banyak sehingga akhirnya tidak perlu melakukan promosi dimedia. Lain halnya dengan UMK, karena swasta, maka akhirnya berlomba untuk meraih mahasiswa akhirnya gencar melakukan promosi yang akhirnya lebih dikenal oleh masyarakat dibandingkan daripada STAIN Kudus. Jadi, tidak terkenal hanya faktor promosi saja.
- b. Dari penelitian yang dilakukan, ada juga mahasiswa yang mengatakan bahwa merekagagal bekerja karena faktor psikotes di dunia kerja sehingga pihak jurusan harus berusaha untuk menambah mata kuliah yang berhubungan dengan psikotes. Hal ini bisa diatasi dengan adanya mata kuliah psikologi industri.
- c. Mahasiswa ekonomi Islam kebanyakan mempunyai semangat enterpreneur atau potensi dunia kerja yang rendah sehingga akhirnya lembaga berusaha untuk memajukan potensi agar sesuai dengan dunia kerja akhirnya kurikulum yang baru membuat konsentrasi pada mahasiswa apakah mahasiswa memilih konsentrasi pada perbankan syari'ah

atau pada konsentrasi manajemen bisnis syari'ah. Sebab, banyak lembaga yang menginginkan agar mahasiswa lebih konsentrasi pada pekerjaan, misalnya dibank harus menguasai masalah keuangan. Dengan adanya mata kuliah konsentrasi, maka lembaga berharap mahasiswa fokus pada keahlian yang dimiliki, apakah perbankan atau bisnis.

- d. Motivasi mahasiswa untuk melatih keberanian juga kurang, terutama mental. Apakah hal ini disebabkan oleh percaya dirinya yang kurang atau merasa malu karena banyak alumni yang diterima di dunia mikro menganggap remeh.
- e. Mahasiswa terlalu menyerahkan keputusan pembelajaran pada lembaga sehingga mereka tidak aktif untuk mencari ilmu atau pelatihan dari luar, padahal pelatihan atau ilmu dari luar banyak sekali yang dibutuhkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Manajer dari BMT Fastabiq Pati dan Manajer BRI Syari'ah KCP Kudus, keduanya mengatakan bahwa dari beberapa alumni Prodi Ekonomi Islam STAIN Kudus yang diterima sebagai karyawan di kedua instansi tersebut, rata-rata kurang memiliki motivasi tinggi untuk bekerja, tidak memiliki kemauan keras dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, dan kurang komunikasi dengan atasan dan teman sejawat atau kurang memiliki *social skill* yang bagus.

Kendala SDM yang memahami prinsip syari'ah dengan baik juga masih menjadi penghambat. Dalam praktiknya, banyak SDI bank syari'ah yang berlatar belakang pendidikan ekonomi konvensional, sosial, atau ilmu sains, sementara SDI yang berlatar belakang ilmu syari'ah masih sedikit. Atau, dengan kata lain, SDI yang memahami tentang perbankan sekaligus prinsip syari'ah masih sedikit. Permintaan SDI bank syari'ah yang lebih besar dari tenaga kerja yang tersedia mengakibatkan kurangnya bankir yang memiliki kompetensi dalam perbankan syari'ah. Banyak yang belum memiliki pengetahuan dan pengalaman yang baik dalam menjalankan operasional bank syari'ah.

Mereka bahkan tidak dapat menjelaskan kelebihan bank syari'ah daripada bank konvensional. Hal ini dapat menimbulkan kerancuan tersendiri pada nasabah untuk memahami konsep bank syari'ah. Imbasnya, yakni pertumbuhan bank syari'ah akan terhambat dan akan ada aksi bajak-membajak karyawan antarbank syari'ah, seperti yang sudah marak diperbincangkan saat ini.

Faktor pendukung penyerapan alumni lembaga pendidikan Ekonomi Islam STAIN Kudus, ada dua hal yang paling berperan signifikan, yaitu kurikulum dan SDM. Dalam pengembangan kurikulum, setidaknya harus memiliki kurikulum berbasis kompetensi, harus mengintegrasikan nilai-nilai syari'ah dengan materi kuliah ekonomi keuangan secara komprehensif. Kurikulum juga idealnya dibekali dengan ilmu-ilmu kuantitatif, terkait dengan pengembangan nalar dan logika, serta mengintegrasikan antara teori dengan praktik.

Selain kurikulum, hal lain yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pendidikan ekonomi keuangan syariah di masa yang akan datang adalah aset manusia itu sendiri karena manusia menjadi penentu keberhasilan sukses tidaknya suatu program. Permasalahan kelangkaan sumber daya manusia (SDM) industri keuangan syari'ah di Indonesia memang menjadi isu yang mesti segera diselesaikan, jika target 5 persen pangsa pasar perbankan nasional hendak dicapai secepatnya. Bank Indonesia mengungkapkan, dari 72 perguruan tinggi nasional yang telah menyajikan bidang studi ekonomi syari'ah, sebagian besar lulusannya hanya menguasai teoritis tanpa pemahaman yang lebih aplikatif tentang perbankan syari'ah sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan sumber daya bankir di industri tersebut.

Faktor pendukung penyerapan alumni adalah kerja sama yang intensif antara institusi pendidikan STAIN Kudus dan institusi-institusi keuangan syari'ah, seperti bank syari'ah, asuransi syari'ah, pegadaian syari'ah, dan BMT, supaya terjadi komunikasi yang efektif antara pelaku industri dan perguruan tinggi tentang apa yang diharapkan serta diperlukan industri

dari lulusan Program Studi Ekonomi Islam. Di samping itu, dari segi pendanaan, penyisihan sebagian keuntungan untuk pengembangan pendidikan ekonomi dan keuangan syariah sudah merupakan tanggung jawab sosial institusi-institusi tersebut.

Bank Indonesia, sebagai regulator institusi-institusi keuangan tersebut, mesti mengeluarkan kebijakan yang mengarahkan institusi-institusi keuangan syari'ah untuk menyisihkan sebagian keuntungannya buat mensponsori lembaga pendidikan yang menawarkan pendidikan ekonomi Islam. Di samping itu, Bank Indonesia juga dapat mendirikan sebuah tabungan dana wakaf (*waqf fund*), mencontoh model yang diterapkan *Central Bank of Bahrain*.

Dalam penerapannya, institusi keuangan syari'ah sudah seharusnya bekerja sama dengan institusi pendidikan STAIN Kudus, yang lulusan-lulusan terbaik di STAIN Kudus di bidang ekonomi Islam mendapat kesempatan untuk mengikuti program PPL selama satu bulan di institusi keuangan, di samping mendapat kesempatan magang (*internship*) di bank syari'ah sehingga para peserta dapat mempraktikkan secara langsung ilmu yang didapat. Setelah program selesai, bank-bank syari'ah mempunyai hak untuk secara langsung menawarkan pekerjaan kepada lulusan-lulusan yang dianggap memuaskan, baik secara teori maupun praktik, selama magang sehingga mendukung penyerapan alumni ekonomi Islam.

Faktor lain yang menjadi penghambat adalah persepsi dari pihak perbankan yang menilai 72 universitas di Indonesia yang sudah menerapkan mata kuliah ekonomi syari'ah, melihat lulusannya hanya menguasai teoritanpa penguasaan keilmuan yang aplikatif tentang perbankan syari'ah. Walaupun lulusannya banyak, tetapi itu tidak bisa memenuhi kebutuhan bankir di perbankan syari'ah, terutama karena sistem dan kurikulum ekonomi syari'ah yang hanya bersifat teoretis kesyariahan dan tidak dikombinasikan dengan perkembangan di industri keuangan dan perbankan.

Peningkatan kuantitas jumlah bank syari'ah yang cepat tersebut, tanpa diiringi dengan peningkatan kualitas SDI syari'ah, hanya akan bersifat fatamorgana dan artifisial. Hal ini perlu diperhatikan dalam pengembangan bank syari'ah. Selama ini praktisi perbankan syari'ah didominasi mantan praktisi perbankan konvensional yang hijrah kepada bank syari'ah atau berasal dari alumni perguruan tinggi umum yang berlatar belakang ekonomi konvensional.

Hal ini menjadi faktor penghambat penyerapan alumni ekonomi Islam STAIN Kudus, karena pada umumnya mantan praktisi perbankan konvensional biasanya hanya diberi training singkat selama dua minggu mengenai ekonomi syari'ah atau asuransi syari'ah lalu diterjunkan langsung sebagai praktisi ekonomi syari'ah. Selanjutnya, sebagian mereka mengikuti training MODP selama satu bulan. Seringkali training seperti ini kurang memadai, karena yang perlu di-*upgrade* bukan hanya *knowledge* semata, tetapi juga paradigma syari'ah, visi dan misi, serta kepribadian syari'ah, bahkan sampai kepada membangun militansi syari'ah. Selain itu, materi ekonomi syari'ah tidak mungkin bisa dipelajari hanya dalam waktu 2 minggu atau 2 bulan.

Sementara itu, lembaga pendidikan ekonomi Islam STAIN Kudus pada umumnya menghadapi sejumlah kendala dalam upaya mengembangkan kualitas. Kendala itu antara lain: (a) keterbatasan ahli ekonomi keuangan syari'ah, yang menguasai secara komprehensif ilmu ekonomi, keuangan, sekaligus ilmu syari'ah; (b) keterbatasan dari segi kurikulum pengajaran, kurikulum belum sepenuhnya berbasis pada kompetensi; (c) belum ada *linkage* secara komprehensif dan simultan antara lembaga pendidikan dengan lembaga keuangan syari'ah; dan (d) keterbatasan dana dan SDM sehingga *research* dan laboratorium penelitian di bidang ilmu ekonomi dan keuangan syari'ah masih terbatas.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa salah satu hambatan dalam pengembangan ekonomi keuangan syari'ah di Indonesia

adalah masalah kurikulum pengajaran ekonomi keuangan syari'ah yang belum berbasis kompetensi. Dalam hal ini, kurikulum yang ada harus jelas arahnya, apakah diperuntukkan bagi calon praktisi atau calon akademisi. Selain berbasis kompetensi, kurikulum yang ada saat ini harus komprehensif-integratif antara nilai-nilai syari'ah dengan masalah ekonomi keuangan. Jangan sampai terjadi dosen fikih mu'amalah tidak mengerti praktik perbankan dan keuangan, atau dosen ilmu ekonomi mikro atau makro tidak mengerti ayat ekonomi dan ushul fikih atau dosen ushul fikih tidak mengerti praktik keuangan modern. Di samping itu, perlu diintegrasikan antara teori dengan praktik. Bagi lembaga pendidikan yang ingin mencetak para praktisi, kurikulum haruslah dirancang secara seimbang antara teori dan praktik, jangan melulu teori.

Selain kurikulum, aspek lain yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pendidikan ekonomi keuangan syari'ah di masa yang akan datang yang menjadi faktor pendorong penyerapan alumni ekonomi Islam adalah aset manusia sendiri, khususnya para dosen ekonomi syariah, termasuk pihak pengelola (manajemen) lembaga pendidikan, pimpinan (yayasan), dan karyawan. Manusia menjadi penentu keberhasilan sukses tidaknya suatu program.

Untuk pengembangan pendidikan ekonomi keuangan syari'ah dibutuhkan SDM yang berkualitas dan profesional pula. SDM yang akan menyiapkan SDM perbankan syari'ah juga harus bertakwa, berakhlakul karimah (memiliki sifat-sifat jujur, adil, amanah, dan lainnya), rajin dan bekerja keras, bersikap haus akan ilmu, serta kreatif dalam mengembangkan keilmuan.

Ketakwaan dan akhlakul karimah sangat penting dalam membentuk individu calon praktisi bank syari'ah yang tidak hanya berorientasi pada dunia, namun juga akhirat, sehingga sikap dan perbuatannya selalu terjaga sesuai dengan nilai-nilai syari'ah. Selain bertakwa dan berakhlak mulia, sikap rajin, bekerja keras, dan militan sangat dibutuhkan oleh seorang pelajar ataupun pengajar. Tanpa adanya kerja keras, suatu cita-cita atau tujuan

akan sulit untuk dicapai. Selain itu, seorang pelajar/pengajar juga diharapkan memiliki sikap haus akan ilmu (*al-hirs*), sehingga akan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, baik ilmu dunia maupun akhirat. Seorang pelajar/pengajar juga diharapkan memiliki sikap kreatif dalam mengembangkan keilmuan ekonomi syari'ah.

Pentingnya buku pedoman pelaksanaan kurikulum Ekonomi Islam merupakan faktor pendukung peningkatan kualitas alumni yang mendukung penyerapan alumni ekonomi Islam. Kegiatan pendidikan di perguruan tinggi ekonomi Islam adalah suatu usaha bersama, di mana upaya mendidik mahasiswa dilakukan oleh banyak orang (dosen, pimpinan, pegawai, dan sebagainya). Ini berbeda dari kursus kecil yang cukup dilayani oleh seorang guru. Dalam kerja bersama ini, hal yang menentukan adalah persamaan persepsi tentang ke mana pendidikan itu harus diarahkan, bagaimana caranya, dan bagaimana mengevaluasi keberhasilannya.

Oleh karena itu, setiap perguruan tinggi harus memiliki sebuah buku pedoman pelaksanaan kurikulum yang menjelaskan secara rinci dan jelas hal-hal tersebut di atas. Tanpa adanya buku seperti itu, dikhawatirkan arah pendidikan, cara mendidik, dan cara mengukur keberhasilan upaya pendidikan di perguruan tinggi tersebut akan dipahami secara berbeda-beda oleh pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Akibatnya, tidak ada persamaan pandangan di antara para dosen, pimpinan, mahasiswa, dan masyarakat. Masing-masing pihak itu akan memiliki tafsiran sendiri-sendiri tentang ke mana seharusnya pendidikan di perguruan tinggi itu diarahkan dan bagaimana cara seharusnya. Keadaan seperti ini tentu saja dapat menyebabkan proses pendidikan di perguruan tinggi tersebut kurang efektif dan efisien. Buku pedoman ini harus disusun berdasarkan kesepakatan para pendidik yang ada di perguruan tinggi tersebut dengan melibatkan para *stakeholder* lainnya.

C. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka berikut ini beberapa kesimpulan terkait dengan penerimaan *stakeholder* terhadap alumni Ekonomi Islam, khususnya sebagai tenaga profesional, yaitu:

1. Daya serap dunia kerja masih sangat rendah, dimana hanya terdapat 46 alumni atau 16,72% yang terserap menjadi tenaga pengajar, sedangkan 83,28% dari keseluruhan jumlah 275 alumni, rentang waktu lulusan tahun 2000-2007 yang tersebar di berbagai daerah, baik pada tingkat SMK, SLTP/MTs, maupun tingkat universitas.
2. Waktu menunggu yang dibutuhkan alumni hingga terangkat sebagai tenaga pengajar dengan status PNS adalah 39 alumni dengan rentang waktu 0-1 tahun sejumlah 13 alumni, 2-4 tahun 20 alumni dan 4 alumni lebih dari 4 tahun, dan masih terdapat 7 alumni belum terangkat PNS namun sudah terdaftar dalam *data base* badan kepegawaian daerah tempat mengajar alumni masing-masing.
3. Mahasiswa STAIN Kudus dimasyarakat masih dibutuhkan karena selama ini masih jarang universitas yang mempunyai Program Studi Ekonomi Islam. Hal ini bisa dibuktikan dari mulai perbankan, pegadaian, asuransi, sampai lembaga pembiayaan seperti FIF yang semula bersifat konvensional, sekarang lembaga tersebut mengembangkan usaha yang bersifat syari'ah.
4. Selain banyaknya kebutuhan *stakeholder* terhadap alumni, *stakeholder* juga mempunyai beberapa harapan yang tentu saja tidak dimiliki oleh lulusan perguruan tinggi yang lain. Motivasi *stakeholder* menerima kelulusan ekonomi Islam masih berkisar pada kebutuhan tenaga kerja yang mengenal ekonomi syari'ah. Untuk masalah kualitas, kalau dibandingkan dengan lulusan yang lain, belum bisa dibandingkan karena belum banyak universitas yang

meluluskan sarjana syari'ah. Sehingga, banyak sekali lulusan yang bisa langsung bekerja karena mereka masih sangat dibutuhkan.

Selain itu, *stakeholder* mempunyai keinginan menerima mahasiswa lulusan Ekonomi Islam STAIN Kudus dengan harapan bahwa mahasiswa yang mempunyai landasan agama yang kuat, maka dalam bekerja akan lebih bisa dipercaya. *Stakeholder* juga mempunyai harapan, dengan menerima lulusan STAIN Kudus, bisa menguasai hukum-hukum Islam yang sangat dibutuhkan oleh lembaga tempat mereka bekerja. Sebab, kalau mengambil lulusan dari konvensional, kemungkinan besar hukum-hukum Islam tidak menguasai, apalagi kalau didunia kerja yang bersifat syari'ah.

Selain harapan dari *stakeholder*, tentu saja ada juga hambatan dan kelebihan yang dialami oleh lulusan Ekonomi Islam STAIN Kudus. Kelebihan Ekonomi Islam STAIN Kudus, kurikulum yang diberikan di Ekonomi Islam mengandung dua aspek, baik ekonomi mu'amalah maupun mata kuliah yang berhubungan dengan ekonomi konvensional. Kuliah di STAIN Kudus banyak ditunjang dengan mata kuliah yang berhubungan dengan praktikum, baik yang bersifat keislaman maupun yang bersifat keahlian. Banyak sekali mahasiswa yang mendapatkan beasiswa, dan beasiswa ini diberikan oleh lembaga yang mempunyai kredibilitas yang tinggi. Mahasiswa yang belum selesai pada saat semester 14, maka langsung tidak bisa melanjutkan kuliah. Untuk menunjang mutu kelulusan, maka lembaga bekerja sebaik mungkin agar kelulusan dapat diterima dimasyarakat dan kinerja lembaga akhirnya dinilai dengan nilai akreditasi. Adapun faktor penghambatnya, STAIN Kudus di beberapa kalangan masyarakat kurang begitu dikenal, lebih dikenal perguruan tinggi UMK. Sebab, UMK lebih gencar melakukan promosi. Selain itu, motivasi

mahasiswa untuk melatih keberanian juga kurang, terutama mental untuk melakukan pekerjaan yang masih kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksu, A.A. dan E. Tarcan, "The Internet and Five Star Hotels: a Case Study from the Antalya Region in Turkey", *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 14 (2), 2002.
- Aspa, Syarifuddin, dkk., *Kewirausahaan*, Makassar: Fakultas Ekonomi dan Sosial UNM, 2003.
- Cai, L., J.A. Card, dan S.T. Cole, "Content Delivery Performance of World Web Sites of US Tour Operators Focusing on Destinations in China", *Tourism Management*, 25, 2004.
- Chu, R., "What Online Hong Kong Travelers Look for on Airline/Travel Web Sites?", *International Journal of Hospitality Management*, 20, 2001.
- Cronin, J.J. dan A.S. Taylor, "Measuring Service Quality: a Reexamination and Extension", *Journal of Marketing*, 1992.
- Crosby, P.B., *Quality is Free the Art of Marketing Quality Certain*, t.tp.: McGraw Hill Book Company, 1979.
- Daradjat, Zakiah, *Berawal dari Keluarga*, Jakarta: Hikmah, 2003.
- Dean, J.W. dan D.E. Bowen, "Management Theory and Total Quality: Improving Research and Practice Throught Theory Development", *Academy of Management Review*, 1994.
- Dharma, Surya, *Manajemen Kinerja: Falsafah, Teori, dan Penerapannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Fandy, T., *Strategi Pemasaran*, Yogyakarta: 1997.
- Gilbert, D., Powell Perry, dan S. Widiyoso, "Approaches by Hotels to the Use of the Internet as a Relationship Marketing Tool", *Journal of Marketing Practice: Applied Marketing Science*, 5 (1), 1999.
- Haling, *Belajar dan Pembelajaran*, Makassar: UNM Press, 2006.

- Han, F. dan D. Leong, *Productivity and Service Quality*, Singapore: Simon and Schuster, Ltd., 1996.
- Hawryszkiewicz, I., *Introduction to System Analysis and Design*, Australia: Prentice Hall, 2001.
- Hill, A.V., *Field Service Management*, Illinois: Richard D. Irwin, Inc., 1992.
- Horovitz, J., *Seven Secrets of Service Strategy*, Great Britain: Prentice Hall, 2000.
- Huizingh, E., "The Content and Design of Websites: an Empirical Study", *Information and Management*, 37, 2000.
- Jaka, Eka, *Strategi Jitu Meraib Peluang Kerja*, Jakarta: Elek Media Komputindo, 2006.
- Kertajaya, Hermawan dan M. Syakir Sula, *Syari'ah Marketing*, Bandung: Mizan, 2006.
- Kettinger, J.W. dan C.C. Lee, "Perceived Service Quality and User Satisfaction with the Information Service Function", *Decision Science*, 23, 1994.
- Law, R. dan C.H.C. Hsu, "Customers' Perceptions on the Importance of Hotel Website Dimensions and Attributes", *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 17 (6), 2005.
- Law, R. dan T. Chung, "Website Performance: Hong Kong Hotels", *FIU Hospitality Review*, 21 (1), 2003.
- Law, R., D. Ho, dan C. Chung, "A Study of the Functionality of Hotel Websites in Mainland China and the United States", *Journal of the Academy of Business and Economics*, September 14, 2006.
- Lewis. R.G. dan D.H. Smith, *Total Quality in Higher Education*, Florida: St. Lucie Press, 1994.
- Masri, Singarimbun, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, 1987.

- Misanam, Munrohim, *Ekonomi Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2007.
- Ningsih, Ekawati Rahayu, *Perempuan dalam Strategi Komunikasi Pemasaran*, Yogyakarta: Idea Press, 2009.
- Parasyuraman, Zethamldan L.L. Berry, "A Conceptual Model of Service Quality", *Journal of Retailing*, 67, 1985.
- Rachman, Z. dan J. Buchanan, "Effective Tourism Website, Part 1", *Literature Review and Survey*, September 14, 2006.
- Rachman, Z. dan J. Buchanan, "Effective Tourism Website, Part 2", *Literature Review and Survey*, September 14, 2006.
- Ratminto, Winarsih, dan Atik Septi, *Manajemen Pelayanan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ruben, Brend D., *Communication and Human Behavior*, t.tp.: Prentice Hall, Inc., 1992.
- Samani, Muchlas, "Kefektifan Program Pendidikan di Sekolah Teknologi Menengah Rumpun Mesin Tenaga dan Teknologi Pengerjaan Logam", *Disertasi*, Program Pascasarjana IKIP Jakarta, 1991.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Schiffman, L.G. dan L.L. Kanuk, *Consumer Behavior*, New Jersey: Prentice Hall, 2007.
- Sitinjak, Toni, dkk., *Model Matriks Konsumen*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Stamatis, D.H., *Total Quality Service: Principles, Practice, and Implementation*, Singapore: SSMB Publishing Division, 1996.
- Sudjana, *Metode Statistika*, Bandung: Tarsito, 1997.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, 2003.
- Tiro, Arif, *Dasar-dasar Statistik*, Makassar: Universitas Negeri Makassar, 1999.

- Tirtaraharja, Umar, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Tjadiaman, *Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, Ujung Pandang: t.p., 1983.
- Tjiptono, F., *Kualitas Jasa dan Implikasi Manajerial*, t.tp.: Usahawan, 1999.
- Triton, *Manajemen SumberDaya Manusia*, Yogyakarta: Tugu Publisher, 2007.
- Zethalm, A.V, L.L. Berry, dan Parasyuraman, "Communication and Control Process in the Delivary of Service Quality", *Journal of Marketing*, 52, 1999.

halaman ini bukan sengaja dikosongkan
